BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan ini banyak diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Tawuran antar pelajar, mengambil hak milik orang lain (mencuri, merampok, korupsi), tidak dapat mengatur dirinya dan tidak mampu mengetahui sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh diri seseorang merupakan contoh perilaku yang timbul karena ketidakmampuan dalam mengendalikan diri (*self control*).

Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya. Seorang yang memiliki kontrol diri akan dapat melakukan tindakan berupa mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu peduli dengan orang lain, menutup perasaannya. Kontrol diri seringkali diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri mengandung arti mengatur sendiri tingkah laku yang dimiliki.[1] Menurut Ghufron kontrol diri merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku, pengendalian tingkah laku mengandung makna

[1] Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hal. 441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak.[2]

Self control merupakan kemampuan untuk menangguhkan kesenangan naluriah langsung dan kepuasan untuk memperoleh tujuan masa depan, yang biasanya dinilai secara sosial. Orang yang menjalankan kontrol diri memperlihatkan bahwa kebutuhan akhir telah disosialisasikan, bahwa nilai-nilai budaya lebih penting dari hasrat dan desakannya. Kontrol diri ini mencakup cara lain untuk menyatakan masalah hubungan antara kepribadian yang istimewa yang menghadapi kebutuhan kolektif untuk konformitas., dan ganjaran sosial yang dapat timbul karena menangguhkan pemuasan naluriah.[3]

Mengapa penting memiliki *self control*? *Pertama*, kontrol diri berperan penting dalam hubungan seseorang dengan orang lain *(interaksi sosial)*. Hal ini dikarenakan kita senantiasa hidup dalam kelompok atau masyarakat dan tidak bisa hidup sendirian. Seluruh kebutuhan hidup kita (fisiologis) terpenuhi dari bantuan orang lain, begitu pula kebutuhan psikologis dan sosial kita. Oleh karena itu agar kita dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup ini dibutuhkan kerjasama dengan orang lain dan kerjasama dapat berlangsung dengan baik jika kita mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang merugikan orang lain. *Kedua*, Kontrol diri memiliki peran dalam menunjukkan siapa diri kita (nilai diri). Seringkali seseorang memberikan penilaian dari apa yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan kontrol diri merupakan salah satu aspek penting dalam mengelola dan mengendalikan perilaku kita. Kontrol diri menjadi aspek yang penting

[2] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 25-26.

[3] Danuyasa Asihwardji, *Ensiklopedi Psikologi* (Jakarta: Arcan, 1996), hal. 272-273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam aktualisasi pola pikir, rasa dan perilaku kita dalam menghadapai setiap situasi. Seseorang yang dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang negatif tentunya akan memperoleh penilaian yang positif dari orang lain lingkungan sosial, begitu pula sebaliknya. *Ketiga*, kontrol diri berperan dalam pencapaian tujuan pribadi. Pengendalian diri dipercaya dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup seseorang. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang mampu menahan diri dari perbuatan yang dapat merugikan diri atau orang lain akan lebih mudah fokus terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapai, mampu memilih tindakan yang memberi manfaat, menunjukkan kematangan emosi dan tidak mudah terpengaruh terhadap kebutuhan atau perbuatan yang menimbulkan kesenangan sesaat. Bila hal ini terjadi niscaya seseorang akan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.[4]

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepilah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluargapun sukar dihindari.[5]

Seorang anak yang sudah masuk pada usia dewasa awal atau remaja akhir sudah berusaha dapat menyelesaikan masalah dalam dirinya, mengetahui hal-hal yang seharusnya ditinggalkan, dikurangi, dan ditambah demi kebaikan dan perbaikan pada dirinya. Fenomena terjadi pada seorang anak di desa Gumeng Bungah Gresik yang bernama Nada (nama samaran), dia adalah anak tunggal dari pasangan suami istri bapak Asnan dan ibu Ani.

---

[4] http://garasikeabadian.blogspot.com/2013/03/pengendalian-diri-self-control.html (Diakses pada Tanggal 02 September 2015, pukul 20:32 WIB)

[5] Syaiful Bahri Djamalah, *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak kecil bapak Asnan dan ibu Ani selalu menuruti semua yang diinginkan oleh Nada, orang tua Nada selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan Nada, jadi Nada sangat jarang apapun yang diinginkannya tidak terpenuhi.

Ketika Nada masih berada di bangku Sekolah Dasar (SD) Nada termasuk siswi yang berprestasi sering mendapakan juara kelas, Nada patuh terhadap orang tuanya dan rajin belajar, jika Nada pulang terlambat selalu izin orang tuanya, jadi orang tuanya tidak mengkhawatirkan tentang keberadaannya. Semenjak Nada mulai memasuki sekolah MTs terlihat ada perubahan pada diri Nada, Nada sering keluar malam, sering terlambat pulang ke rumah dengan alasan yang tidak jelas, Nada sering beralasan kalau dia main ke rumah temannya, Nada menjadi malas dan jarang belajar, menjadi sering membentak atau membangkang orang tuanya sehingga menjadikan prestasi Nada di sekolah menjadi menurun, jika ibu Nada meminta tolong Nada untuk membersihkan rumah, belajar mencuci bajunya sering kali menundanya dan terkesan acuh, padahal ibu Nada ingin mengajarkan kemandirian kepada Nada, dengan harapan Nada menjadi pribadi yang mandiri didewasa kelak.

Sekarang Nada duduk di kelas 3 MTs, perilaku-perilaku Nada tersebut sampai sekarang masih dilakukan yaitu sering pulang malam, membantah orang tua, membangkang perintah orang tuanya dan tidak mau belajar. Hal tersebut diakibatkan karena orang tua yang tidak peduli dengan Nada, orang tua Nada hanya berfikir untuk memenuhi semua kebutuhan Nada melainkan hanya berfikir dengan pekerjaan saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua Nada kurang memperhatikan keseharian Nada dengan teman-temannya, ibu Ani lebih mengurusi warungnya dan bapak Asnan jarang di rumah pekerjaan yang mengharuskan bapak Asnan tidak selalu berada dirumah sehingga kurang mengetahui keadaan anaknya dalam hal ini Nada, jika Nada pulang larut malam itu dibiarkan dan kurang teguran dari orang tua Nada sehingga menjadikan kebiasaan sehari hari Nada, sehingga perilaku Nada sebagai anak kurang baik, sering membentak orang tuanya, mengeluh, apabila ibu Ani ada acara atau ada undangan ibu Ani meminta tolong Nada untuk menjaga warung seringkali ditinggal main sama temannya, sikap Nada kepada orang tuanya yang kasar dan menunjukan sikap melawan dan membantah tetapi apabila Nada menginginkan sesuatu selalu ingin di turuti semua kemauannya, sikap Nada sehari hari bisa dikatakan kurang mempunyai sikap patuh dan nurut kepada orang tua sehingga sering membantah dan melawan perintah orang tua.

Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan Nada dengan cara-cara yang bisa membantu Nada menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental.[6]

Pribadi sehat dalam terapi realitas merupakan pribadi yang mampu berperilaku dan berfikir secara bertanggung jawab. Sedangkan pribadi tidak

[6] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehat yaitu pribadi yang tidak mampu menunjukkan perilaku dan pikiran secara bertanggung jawab.

Secara luas tujuan dari terapi realitas adalah mencapai identitas keberhasilan (*success identity*). Bagaimana individu mampu mencapainya? Tentu saja ketika ia telah dapat memikul tanggung jawab, yaitu kemampuan untuk mencapai kepuasan terhadap kebutuhan dasarnya. Ringkasnya adalah ketika individu telah mampu memuaskan kebutuhan dasarnya, maka disaat bersamaan ia akan bertanggung jawab.[7]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana gejala yang tampak pada seorang anak yang kurang memiliki *self control*?
2. Bagaimanakah proses bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas untuk meningkatkan *self control* seorang anak di Desa Gumeng Bungah Gresik?
3. Bagaimanakah hasil proses bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas untuk meningkatkan *self control* seorang anak di Desa Gumeng Bungah Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Dalam uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

[7] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling: Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengetahui gejala yang nampak pada seorang anak yang kurang memiliki *self control.*
2. Untuk mengetahui proses bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas untuk meningkatkan *self control* seorang anak di Desa Gumeng Bungah Gresik.
3. Untuk mengetahui hasil dari proses bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas untuk meningkatkan *self control* seorang anak di Desa Gumeng Bungah Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi para pembaca, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang bimbingan konseling Islam tentang pengembangan terapi realitas untuk meningkatkan *self control*.
   b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan jurusan bimbingan konseling islam mengenai bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan *self control*.
2. Secara Praktis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk mengetahui cara mengatasi seseorang yang tidak memiliki *self control*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam mengatasi seseorang yang tidak memiliki *self control*.

E. Definisi Konsep

Pemilihan konsep yang tepat memang mempunyai perspektif yang relatif baik dalam kesuksesan peelitian, namun untuk mencapai ke penelitian kearah tersebut harus bisa menentukan batasan ruang lingkup permasalahan yang sesuai dengan konseptual yang hendak dilanjutkan. Sehubungan dengan hal tersebut, agar diperolah keseragaman mengenai judul penelitian, berikut akan dijelaskan istilah-istilah dan sedikit ringkasan mengenai judul penelitian yang diambil.

1. Bimbingan konseling Islam

Menurut Ainur Rahim Faqih bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[8]

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, continue dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragam yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginteralisasikan nilai- nilai yang terkandung di

[8] Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam al-qur'an dan hadist Rosulullah SAW kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al- Qur'an dan Hadist.[9]

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada setiap individu maupun kelompok secara continue dan sistematis agar dapat menghadapi persoalan atau konflik dengan lebih baik. Dalam hal ini bimbingan konseling Islam digunakan peneliti untuk memberikan arahan dan bimbingan agar klien menyadari dirinya sebagai hamba Allah yang senantiasa bisa lebih tegar dan sabar atas segala ketentuan-ketentuan Allah sehingga klien bisa meningkatkan kemampuan dan fungsi mentalnya.

2. Terapi realitas

Tokoh dalam teori realitas ini adalah William Glasser. Terapi realitas ini berfokus pada tingkah laku sekarang dan menolak masa lampau sebagai variabel utama. Pendekatan terapi ini juga menolak model medis dan konsep tentang penyakit mental, tetapi lebih berfokus pada apa yang bisa dilakukan sekarang dan mempertimbangkan nilai dan tanggung jawab moral yang harus ditekankan.

Pada terapi realitas terapis berfungsi sebagi guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya ataupun orang lain.[10]

Dalam terapi realitas, manusia dapat menentukan dan memilih tingkah lakunya sendiri. Ini berarti bahwa setiap individu harus

[9] Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23.
[10] Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi*..... hal. 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi dari tingkah lakunya. Bertanggung jawab disini maksudnya adalah bukan hanya pada apa yang dilakukannya melainkan juga pada apa yang dipikirkannya.[11]

3. *Self Control* (Pengendalian Diri)

Chaplin menegaskan pengertian *self control* merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau tingkah laku impulsif.[12]

Self control merupakan kemampuan untuk menangguhkan kesenangan naluriah langsung dan kepuasan untuk memperoleh tujuan masa depan, yang biasanya dinilai secara sosial. Orang yang menjalankan control diri memperlihatkan bahwa kebutuhan akhir telah disosialisasikan, bahwa nilai-nilai budaya lebih penting dari hasrat dan desakannya. Kontrol diri ini mencakup cara lain untuk menyatakan masalah hubungan antara kepribadian yang istimewa yang menghadapi kebutuhan kolektif untuk konformitas, dan ganjaran sosial yang dapat timbul karena menangguhkan pemuasan naluriah.[13]

Jadi dapat di simpulkan kontrol diri merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku, pengendalian tingkah laku mengandung makna melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak.

F. Metode Penelitian

[11] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*... hal. 185.

[12] James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1993), hal. 450.

[13] Danuyasa Asihwardji, *Ensiklopedi Psikologi* (Jakarta: Arcan, 1996), hal. 272-273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan sumber data, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.[14] Metode penelitian dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut *Bogdan dan Taylor* yang dikutip oleh *Lexy J. Moleong* dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif" adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini melihat keseluruhan latar belakang subyek, penelitian secara holistik.[15]

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran sistematis, tekstual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan ciri-ciri orang tertentu, kelompok-kelompok atau keadaan-keadaan. Keterangan untuk penelitian seperti ini dapat dikumpulkan dengan bantuan wawancara, kuesioner dan pengamatan langsung. Penelitian seperti ini akan memberikan informasi tentang sifat atau gejala pada keadaan tertentu. Dalam penelitian ini tidak terdapat perlakuan atau pengendalian data. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa yang ada, bukan menguji hipotesa. Sehingga penelitian ini bersifat non hipotesis. Penelitian ini bergantung pada pengamatan peneliti.[16] Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus atau penelitian kasus. Penelitian kasus merupakan studi mendalam

[14] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1986), hal. 29.

[15] Lexy J. Moleog, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi*), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 4.

[16] S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu.[17]

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarakn atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Penelitian kasus *(casse study)* adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan atau khas dari keseluruhan personalitas. Adapun tujuan dari studi kasus ini adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat-sifat dan karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan jadikan suatu hal yang bersifat umum.[18]

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian oleh peneliti adalah:

a. Klien

[17] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2002), hal.55.

[18] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klien adalah seorang anak perempuan di Desa Gumeng Bungah Gresik. Anak tersebut tidak bisa mengendalikan dirinya dengan bersikap sering pulang malam, membantah dan melawan orang tua, dan bertutur kata yang terkesan membentak orang tua. Hal tersebut terjadi sejak orang tuanya kurang memperhatikan dan memperdulikan klien.

b. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Di sini informan bisa membantu untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan konseli. Dalam hal ini adalah keluarga klien.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk verbal atau deskriptif bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

1) Data Primer yaitu data yang diambil dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah klien, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan proses konseling.

2) Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.[19] Data tersebut diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien.

[19] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah subyek dari mana data diperoleh.[20]

1) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis dilapangan yaitu informasi dari klien yang diberikan konseling dan konselor yang memberikan konseling.
2) Sumber Data Sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang penulis peroleh dari data primer. Sumber ini bisa diperoleh dari keluarga klien, kerabat klien, tetangga klien, dan teman klien. Dalam penelitian ini data diambil dari ibu klien dan sepupu klien.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 tahapan dari penelitian.

a. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini.[21]

1) Pada tahap ini digunakan untuk menyusun rencana penelitian

Dalam hal ini peneliti membuat susunan rencana penelitian apa yang akan peneliti hendak teliti ketika sudah terjun kelapangan.

2) Memilih lapangan penelitian

[20] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 129.

[21] J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini peneliti mulai memilih lapangan yang akan diteliti.

3) Mengurus perizinan

Dalam hal ini peneliti mengurus surat-surat perizinan sebagai bentuk administrasi dalam penelitian sehingga dapat mempermudah kelancaran peneliti dalam melakukan penelitian.

4) Menjajaki dan memilih lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari keputusan atau mengetahui melalui orang dalam situasi atau kondisi daerah tempat penelitian dilakukan.[22] Dalam hal ini peneliti akan menjajaki dengan lapangan dengan mencari informasi dari masyarakat tempat peneliti melakukan penelitian.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Dalam hal ini peneliti memilih dan memanfaatkan informan guna mendapatkan informasi tentang situasi dan kondisi lapangan.

6) Menyiapkan perlengkapan

Dalam hal ini peneliti menyiapkan alat-alat untuk keperluan penelitian seperti alat-alat tulis, tape recorder, kamera, dan lain-lain.

7) Persoalan Etika Penelitian

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai

[22] J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dan pribadi tersebut.[23] Dalam hal ini peneliti harus dapat menyesuaikan norma-norma dan nilai-nilai yang ada di latar penelitian.

b. Tahap Persiapan Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan untuk memasuki lapangan dan persiapan yang harus dipersiapkan adalah jadwal yang mencakup waktu, kegiatan yang dijabarkan secara rinci. Kemudian ikut berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan.

c. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti menganalisa data yang telah didapat dari lapangan. Analisis dan laporan ini meliputi berbagai tugas yang saling berhubungan dan terpenting pula dalam suatu proses penelitian.[24]

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi di gunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Bagi pelaksana atau petugas atau disebut sebagai observer bertugas melihat obyek dan kepekaan

[23] J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* hal. 134.
[24] M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: BPFE, 1995), hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkap serta membaca permasalahan dalam momen-momen tertentu dengan dapat memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.[25] Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati Klien meliputi: kondisi Klien baik kondisi sebelum, saat proses konseling maupun sesudah mendapatkan konseling, kegiatan Klien, dan proses konseling yang dilakukan. Selain itu untuk mengetahui deskripsi lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.[26] Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam pada diri Klien yang meliputi: identitas diri Klien, kondisi keluarga Klien, lingkungan dan ekonomi Klien, serta deskripsi Klien dan permasalahan yang dialami Klien. Selain mendapatkan informasi mengenai Klien wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data tentang deskripsi lokasi penelitian

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.[27] Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran

[25] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 63.

[26] Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 50.

[27] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi aksara, 1995), hal. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang lokasi penelitian yang meliputi: Luas Wilayah Penelitian, Jumlah penduduk, batas Wilayah, kondisi geografis desa Gumeng Bungah Gresik serta data lain yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses teknik pengumpulan data dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jenis Data, Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis data	Sumber data	TPD
1	a. Identitas Klien b. Tempat tanggal lahir Klien c. Usia Klien d. Pendidikan Klien e. Masalah yang dihadapi Klien f. Proses konseling yang dilakukan	Klien	W + O
2	a. Identitas Konselor b. Pendidikan konselor c. Usia konselor d. Pengalaman dan proses konseling yang dilakukan	Konselor	W+O
3	a. Kebiasaan Klien b. Kondisi keluarga, lingkungan dan	Informan (keluarga,	W+O

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	ekonomi Klien	dan anak kos Klien,)	
4	a. Luas wilayah penelitian b. Jumlah penduduk c. Batas wilayah	Gambaran lokasi penelitian	O+W+D

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

D : Dokumentasi

1. Tehnik analisis data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya lexy J. Moleong mengatakan bahwa Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukannya pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[28]

Menganalisis data dilakukan peneliti sejak pengumpulan data dilakukan, agar data tidak sampai tercecer dan terlupakan sehingga tidak ikut dalam analisis. Jadi analisis dilakukan setelah data sudah diperoleh.

Peneliti dalam menganalisis data, menggunakan tehnik analisis deskriptif-komparatif. deskriptif yakni berusaha mendeskripsikan dan

[28] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* h, 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginterpretasi apa yang ada (mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang).[29] Sedangkan metode komparatif yakni metode perbandingan antara satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan ketegori dengan ketegori lainnya.[30]Jadi deskrptif-komparatif dapat penulis simpulkan bahwa peneliti harus membandingkan kategori yang satu dengan kategoti lainnya yakni antara kenyataan dan teori, dan itu dideskripsikan secara rinci dan apa adanya.

Adapun data yang akan dianalisis yakni gejala-gejala yang melatar belakangi seorang anak yang kurang memiliki *self control* secara teoritik dengan gejala-gejala yang melatarbelakangi seorang anak yang kurang memiliki *self control* di lapangan, selain itu yakni analisis antara proses bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas secara teoritik dengan bimbingan konseling Islam dengan terapi relitas di lapangan. Selanjutnya untuk mengetahui tentang hasil penelitian yaitu dengan cara membandingkan hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan konseling Islam dan terapi realitas. Apakah terdapat perbedaan pada kondisi seorang anak yang kurang memiliki *self control* sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas.

2. Tehnik Pemeriksaan Keabsaan Data

Tehnik pemeriksaan data peneliti menggunakan tiga tehnik yakni sebagai berikut;

[29] Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, (Jakarta: CAPS, 2014), h, 179.
[30] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h, 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai pengumpulan data tercapai.[31]

Disini peneliti berkunjung ke tempat penelitian yakni Desa Gumeng Bungah Gresik selama kurang lebih 1 bulan ketika melakukan penelitian.

b) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud mencari dan menemukan gejala-gejala serta situasi yang sangat releven dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan penelitian menyediakan data yang lengkap, maka ketekunan pengamatan menyediakan pendalaman data.[32]

Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti untuk mencarai dan menemukan seberapa gejala kurangnya *self control* yang dialami oleh Klien, mulai dari apa yang menjadi penyebab klien kurang memiliki *self control*. Ini dilakukan sampai ditemukan titik kebenaran. Peneliti terus menggali dan mendalami data mengenai Klien jika terlihat masih ada.

[31] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h, 327.
[32] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h, 329-330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Trianggulasi

Trianggulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.[33] Maksudnya pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trianggulasi sumber, trianggulasi tehnik pengumpulan data, dan waktu.[34]

1) Trianggulasi dengan sumber, yakni menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.[35] Hal itu dapat dicapai dengan jalan: a. Membandingkan data hasil pengamatan peneliti dengan data hasil wawancara; b. Membandingkan apa yang dikatakan Klien kepada orang lain dengan apa yang dikatakannya secara pribadi kepada konselor; c. Membandingkan apa yang dikatakan informan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan prespektif Klien dengan berbagai pendapat dan pandangan informan.[36]

2) Trianggulasi tehnik, yakni mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan tehnik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Jika dengan ketiga tehnik data hasilnya berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada

[33] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h, 330.
[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* h, 273.
[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* h, 274.
[36] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h, 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.[37]

3) Trianggulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan pengecekan wawancara, observasi atau tehnik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.[38]

Trianggulasi yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah trianggulasi sumber, tehnik dan waktu. Dalam trianggualasi sumber peneliti membandingkan data hasil observasi peneliti dengan data hasil wawancara dari Klien, membandingkan apa yang dikatakan Klien kepada orang lain dengan apa yang dikatakannya secara pribadi kepada konselor, membandingkan apa yang dikatakan informan tentang Klien dengan keadaan Klien yang sebenarnya. Sedangkan trianggulasi tehnik dilakukan peneliti dengan membandingkan antara data hasil wawancara dengan hasil observasi peneliti, yakni pada satu kesempatan peneliti menggunakan wawancara, kadang pada kesempatan lain menggunakan observasi. Selanjutnya peneliti juga menggunakan trianggulasi waktu yakni peneliti melakukan wawancara maupun observasi pada waktu yang

[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* h, 274.
[38] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* h, 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda, seperti saat wawancara di pagi hari pada saat Klien masih segar, dengan membandingkan hasil wawancara saat sore hari.

Trianggualasi ini dilakukan untuk menutupi kelemahan dari satu tehnik tertentu sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini peneliti menjelaskan mengenai beberapa uraian pada pembahasan skripsi yang terurai dalam lima bab pembahasan.

Pada bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang dari permasalahan yang diteliti dan dalam hal ini peneliti akan menjelaskan mengenai alasan diangkatnya judul penelitian ini yaitu "bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas untuk meningkatkan *self control* seorang anak di Desa Gumeng Bungah Gresik. Selain itu dalam bab ini juga berisi tentang: rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian apabila dikaji dari segi teoritik dan praktis.

Pada bab kedua berisi tentang kajian teoritis mengenai judul dari penelitian ini yaitu "bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas untuk meningkatkan *self control* seorang anak di Desa Gumeng Bungah Gresik". Dalam bab ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kajian tentang: bimbingan konseling Islam, terapi realitas, dan *self control* serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Sedangkan bab ketiga berisi tentang penyajian data yang diperoleh selama melakukan penelitian, dalam bab ini disajikan data yang diperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada penelitian di lapangan, hasil proses bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas untuk meningkatkan *self control.*

Pada bab keempat membahas tentang analisis data dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul skripsi "bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas untuk meningkatkan *self control* seorang anak di Desa Gumeng Bungah Gresik.

Sedangkan bab kelima berisi penutup, yang mana dalam penelitian ini berisi tentang simpulan dan saran-saran bagi peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id